

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu nilai efisien yang dapat dirasakan masyarakat dunia dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat pada masa kini adalah kehadiran *internet* sebagai alat bantu penyedia komunikasi dan informasi. Dengan fenomena tersebut berbagai negara mulai menggunakan teknologi *internet* sebagai alat untuk melakukan promosi, propaganda, alat kerja sama, hingga sebagai alat diplomasi. Sebagai contoh, *internet* dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk melakukan diplomasi adalah dengan memanfaatkan sosial media sebagai alat komunikasi dari diplomat sebuah negara ke masyarakat umum di dunia (Christodoulides, 2005). Atau dengan kata lain, internet dapat digunakan sebagai salah satu instrumen dari kegiatan diplomasi publik demi menjangkau target publik yang lebih luas.

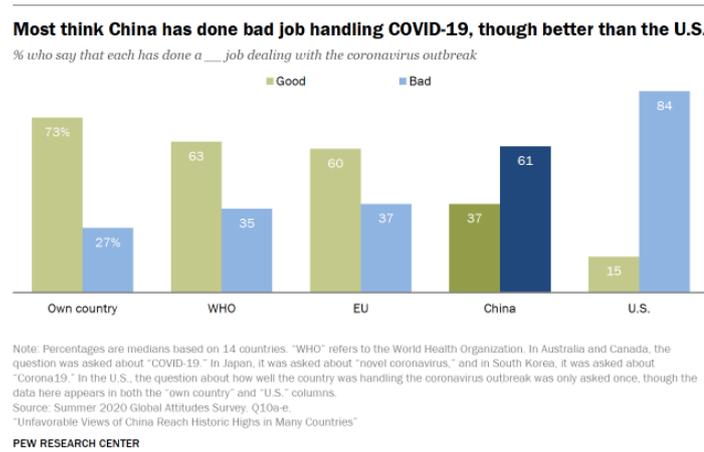
Salah satu negara yang memanfaatkan kegunaan teknologi *internet* sebagai alat untuk melakukan diplomasi publik adalah Tiongkok. Contoh diplomasi publik melalui teknologi internet yang dilakukan Tiongkok adalah dengan melakukan pemanfaatan sosial media sebagai sarana komunikasi dengan publik internasional, guna dijadikan sebagai alat defensif serta menghindari misinterpretasi *framing* yang dilakukan oleh negara oposisi Tiongkok. Hal tersebut telah ditandai dengan adanya perjanjian kerja sama Tiongkok dengan Rusia pada Juni tahun 2015 silam, demi meningkatkan tingkat komunikasi diplomatik kedua negara (Hartig, 2016). Bahkan Xi Jinping sendiri sebagai Presiden Tiongkok mengajak media-media nasional Tiongkok untuk turut aktif menggunakan media sosial sebagai sarana

komunikasi serta pemberian informasi kepada publik internasional (Ooi & Redd, 2014).

Namun meski sudah melakukan perjanjian yang telah disebutkan sebelumnya, Tiongkok masih mendapatkan banyak tantangan dalam menjalankan diplomasi publiknya ini. Sama halnya seperti saat Tiongkok pertama kali diberitakan menjadi sumber dari munculnya *Corona Virus Disease* (Covid-19). Tiongkok mendapatkan perhatian dari seluruh dunia terkait adanya virus mematikan yang menyerang sejumlah warga Wuhan, dengan dugaan awal munculnya virus tersebut berasal dari ‘pasar basah’ Wuhan, Tiongkok pada paruh akhir tahun 2019 (Rath, 2022). Hingga beberapa bulan kemudian, Virus Corona mulai merebak ke segala penjuru dunia sehingga *World Health Organization* (WHO) menyatakan dunia sedang dalam keadaan pandemi. Tentu saja sesaat setelah hal ini dideklarasikan, Tiongkok mendapatkan banyak dugaan negatif dari publik internasional juga dari negara oposisi. Dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan mengenai tuduhan serta kritikan retorik kepada Tiongkok atas terjadinya Pandemi Covid-19. Meskipun dugaan tuduhan yang ditujukan kepada Tiongkok masih memiliki minim bukti, pihak oposisi Tiongkok tetap menyebarkan tuduhan atas kasus virus Covid-19 (Huang, 2022). Dampak dari banyaknya pemberitaan buruk yang telah dituduhkan terhadap Tiongkok, membuat Tiongkok kehilangan kepercayaan di mata publik nasional dan internasional atas penanganan kasus Covid-19 di lingkungan internal Tiongkok sendiri. Hal ini dikuatkan dengan bukti atas adanya survei yang diadakan oleh *Pew Research Centre* mengenai bagaimana

Tiongkok menangani Covid-19 (Silver, Delvin, & Huang , Unfavorable Views of China Reach Historic Highs in Many Countries, 2020).

Gambar 1.1 Survei publik Internasional oleh *Paw Research* atas Kinerja Tiongkok dalam Menangani Covid-19.



Sumber: *Website Pew Research Center Summer 2020 Global Attitude Survey Q10a-e*

Dengan hal tersebut, salah satu strategi yang dilakukan oleh Tiongkok demi memperbaiki citranya di mata internasional adalah dengan menerapkan diplomasi publiknya secara intensif. Diplomasi ini dilakukan dengan memanfaatkan platform sosial media yang dijalankan oleh beberapa perwakilan pemerintah untuk memberikan pengaruh serta pernyataan tegas sebagai aksi defensif kepada publik berjangkauan luas atas banyaknya tuduhan dan kritik dari pihak oposisi. Diplomasi ini termasuk dalam kategori diplomasi publik yang diberi sebutan 'Wolf Warrior Diplomacy'. Nama dari diplomasi publik ini diistilahkan oleh masyarakat internasional karena kasus ini hampir mirip dengan plot cerita salah satu *Box Office Movie* asal Tiongkok, dengan judul 'Wolf Warrior' (Berry, 2018). Pemerintah Tiongkok sendiri tidak secara eksplisit menyatakan bahwa strategi yang mereka lakukan adalah Diplomasi *Wolf Warrior*, namun pemerintah

Tiongkok menyatakan bahwa memang Tiongkok tidak akan diam saja dalam posisi seperti ini. Hal ini diungkapkan oleh Hua Chunying sebagai salah satu diplomat dari Tiongkok yang juga menjadi salah satu pionir dalam pelaksanaan Diplomasi *Wolf Warrior* pada konferensi persnya pada tahun 2020 (People's Daily Online, 2020). Selain itu pengungkapan istilah Diplomasi *Wolf Warrior* juga tidak disetujui oleh Qin Gang selaku Menteri Luar Negeri Tiongkok yang baru pada Konferensi Pers Tahunan Pertamanya, menurut Qin penggunaan istilah *Wolf Warrior* dianggap sebagai 'jebakan naratif' (Tiezi, 2023). Salah satu negara yang aktif memberikan kritik dan hujatan ke Tiongkok pada saat terjadinya pandemi adalah Amerika Serikat, Presiden Donald Trump sendiri secara aktif mengutarakan pernyataan ofensifnya secara publik melalui media. Berikut adalah tangkapan layar atas cuitan di akun Twitter pribadi Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat pada saat itu yang terlihat memojokkan posisi Tiongkok sebagai negara asal mula adanya Virus Covid-19.

Gambar 1.2 Cuitan Donald Trump Mengenai 'Chinese Virus' di Akun Twitter Pribadinya.



Sumber: *Twitter* @realDonaldTrump

Dapat diperhatikan jika dalam hal tersebut Donald Trump sebagai representatif pemerintah Amerika Serikat memojokkan posisi Tiongkok dengan menggunakan 'Chinese Virus'. Dengan pernyataan Trump yang dinilai rasis tersebut, saat diwawancarai Trump mengaku bahwa pernyataan tersebut tidaklah ofensif karena Virus Covid-19 memang muncul dan berasal dari Tiongkok (Mason, Spetalnick, & Alper, 2020). Hal ini tentu saja memicu Tiongkok untuk Tiongkok tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas mengenai strategi Tiongkok dalam menghadapi tuduhan-tuduhan buruk dengan bentuk Diplomasi Publik *Wolf Warrior*. Kajian pustaka yang dijadikan sebagai acuan penulisan penelitian ini adalah dari jurnal Diplomasi Wolf Warrior Cina dan Relasi Cina-Australia di Masa Pandemi Covid-19 oleh Hayati, Khanisa, dan

Rizka. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai pengertian mengenai Diplomasi *Wolf Warrior* yang dilakukan oleh Tiongkok selama pandemi Covid-19, menimbulkan adanya ketegangan antara Tiongkok dengan negara mitranya yakni Australia. Dijelaskan bahwa Australia dengan keraguannya atas kinerja Tiongkok dalam menangani pandemi, serta balasan keagresifan Tiongkok dalam menghadapi masalah tersebut. Jadi dengan adanya hal tersebut, penulis jurnal tersebut menunjukkan adanya keretakan hubungan kedua negara. Penulis menggunakan jurnal ini sebagai referensi untuk mencari kesamaan konflik yang terjadi kepada kedua negara.

Lalu kajian pustaka yang kedua, penulis menjadikan jurnal yang ditulis oleh Wiwiek Rukmi Dwi, Raden Maisa Yudono, dan Garcia Krisnando Nathanael dengan judul "*China's Wolf Warrior Diplomacy on Social Media in The Era of Covid-19*". Dalam jurnal ini penulis menjelaskan macam-macam propaganda yang dilakukan Tiongkok melalui sosial media selama masa Pandemi Covid-19. Penulis artikel ini menekankan pada fungsi penggunaan sosial media oleh pemerintah Tiongkok adalah sebagai alat untuk menyebarkan pengaruh dan propaganda selama terjadinya Covid-19. Penulis menjadikan artikel ini sebagai tinjauan pustaka sebagai pendalaman materi, namun penulis menemukan bahwa artikel ini tidak memuat mengenai kondisi hubungan spesifik antara Tiongkok dengan Amerika Serikat sebagai negara spesifik Tiongkok melaksanakan diplomasi publik *Wolf Warrior* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi diplomasi *Wolf Warrior* yang dilakukan oleh Tiongkok dalam menghadapi kritik dari Amerika Serikat selama terjadinya pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penjelasan secara umum atas tujuan dari ditulisnya karya tulis ini adalah untuk memenuhi tugas akhir dalam bentuk skripsi, yang kemudian akan dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan sebagai mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan secara khusus penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui implementasi Diplomasi *Wolf Warrior* yang diterapkan oleh pemerintah Tiongkok dalam menghadapi tuduhan-tuduhan buruk dan juga kritik, dari publik Internasional serta negara-negara oposisi atas penyebaran Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. Secara khusus dalam penelitian ini, Hubungan Tiongkok-Amerika Serikat selama pandemi Covid-19 menjadi contoh studi kasus yang ditampilkan dalam penulisan penelitian ini.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi secara umum jika dijelaskan melalui kacamata hubungan internasional merupakan salah satu strategi dari aktor-aktor hubungan internasional untuk bisa saling menjaga harmoni dan keselarasan dalam menjalankan kehidupan internasional. Diplomasi dilakukan dengan komunikasi, negosiasi, menyebarkan pengaruh, juga dengan berbagi strategi demi menjaga keharmonisan kehidupan antar aktor secara global. (Freeman & Marks, 2023). Menurut Brian C Rathbun (2014) kegunaan diplomasi diperlukan atas adanya 2 faktor, yang pertama menyatakan bahwa pelaku diplomasi harus memiliki pilihan atas diskusi yang dilakukan. Lalu yang kedua diplomasi akan menjadi penting apabila keputusan yang dihasilkan oleh pelaku diplomasi bisa memberikan pengaruh secara independen (Rathbun, 2014). Seiring berjalannya waktu *decision making* dalam pelaksanaan diplomasi tidak hanya dipengaruhi oleh negosiasi pihak resmi (pelaku diplomasi) saja. Pengambilan keputusan juga bisa dipengaruhi oleh adanya suara serta pandangan dari masyarakat umum, hal ini tentu saja tidak jauh dari adanya penyebaran pengaruh atas pilihan aktor dalam berdiplomasi. Jenis diplomasi yang dimaksud dalam meraih perhatian masyarakat umum adalah Diplomasi publik. Arti dari diplomasi publik ini sendiri adalah bagaimana aktor diplomasi dapat mengkomunikasikan, memberi pemahaman, atau bahkan mempengaruhi opini dan sikap publik terhadap isu-isu tertentu yang menyangkut aktor diplomasi.

Praktik Diplomasi publik merupakan salah satu cabang konsep dari pemanfaatan *soft power* dari sebuah *nation*. Hal ini dikemukakan oleh salah satu ahli yang dalam bidang ilmu politik, yakni Joseph Nye dalam artikel jurnal berjudul '*Public Diplomacy and Soft Power*'. Joseph Nye menyatakan bahwa diplomasi publik mengandalkan kekuatannya pada cara mempengaruhi publik. Namun yang bisa dikategorikan dalam mempengaruhi yang dimaksud ini adalah dengan cara mengubah objektivitas atau pandangan dengan tindakan yang persuasif, bukan dengan tindakan yang mengancam (Joseph S. Nye, 2008).

Dalam pelaksanaannya diplomasi publik dilaksanakan tidak hanya dapat dilaksanakan oleh negara, bisa juga dilaksanakan oleh masyarakat suatu negara, organisasi suatu negara, media, dan juga aktor *non-state* lainnya. Menurut Jay Wang (2006) konsep dari diplomasi publik tidak banyak berubah sejak saat pertama kali ditemukan, namun untuk beberapa metode dan alat yang digunakan dalam melakukan diplomasi publik tentu saja mengikuti dengan bagaimana zaman berkembang. Disebutkan juga oleh Jay Wang (2006) bahwa terdapat 3 tujuan utama dilakukannya diplomasi publik. Pertama, diplomasi publik dilakukan untuk mempromosikan tujuan serta kebijakan dari *nation-states* terkait. Kemudian diplomasi publik juga berguna untuk mengampanyekan keunggulan dari *nation-states* terkait. Lalu dalam poin terakhir menurut Jay Wang, diplomasi public dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan pemahaman atas kepercayaan pada sesama negara dan masyarakat *non-states* terkait.

Dari 3 tujuan utama yang sudah disebutkan tadi, poin pertama dan kedua merupakan tujuan utama yang pelaksanaan diplomasinya harus digandengi dengan

terjalannya komunikasi yang baik bagi para pelaku diplomasi (Wang J. , 2006). Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, pernyataan diplomasi dapat berkembang sesuai dengan zaman dibuktikan dengan banyaknya instrumen atau alat pendukung keberhasilan diplomasi. Seperti contohnya pada saat ini perubahan yang paling terasa dalam pola kehidupan global adalah pemanfaatan jejaring *internet* sebagai alat paling efisien dalam menyiarkan informasi. Dalam konteks diplomasi publik, salah satu pemanfaatan sosial media memiliki peran penting bagi para pelaku diplomasi untuk menyebarkan pengaruhnya.

1.4.1.1 Sosial Media dalam Diplomasi Publik

Diplomasi publik mempunyai peranan yang cukup krusial dalam membangun hubungan kemasyarakatan dengan aktor diplomasi, pasalnya efektivitas kegiatan ini dinilai dengan menggunakan sejauh mana kemampuan mempengaruhi yang dilakukan oleh aktor diplomasi. Dengan ditandainya dengan kemunculan modernisasi global membuat alat diplomasi publik juga semakin baru, seperti dengan adanya penggunaan *internet* sebagai salah satu instrumennya.

Namun meskipun dengan kemudahan yang diberikan dalam menggunakan *internet*, tentu saja *internet* memiliki keterbatasan seperti minimnya filter atas informasi yang muncul ke permukaan karena masifnya informasi yang dapat diterima setiap waktunya. Kekurangan dari hal ini adalah pada fakta bahwa tidak semua informasi yang sudah disediakan pada jejaring *internet* dapat dipercaya, akibat dari fenomena ini adalah timbulnya kerancuan pemahaman serta pandangan publik mengenai sebuah fenomena. Dalam konteks politik hal ini juga dijelaskan oleh Keohanne dan Nye (1998), dengan pernyataan bahwa bebasnya akses serta

penyebarluasan informasi dapat memicu adanya tindakan persuasif pada tatanan politik (Keohane & Nye , 1998). Namun disisi lain dalam konteks diplomasi, kehadiran *internet* juga bisa dijadikan alat diplomasi juga sebagai langkah efisien dan paling ekonomis untuk menjangkau massa yang lebih luas (Ehiane & Mosud, 2013). Salah satu perwujudan berkumpulnya massa dalam jejaring *internet* adalah sosial media.

Penggunaan Sosial media atau SNS sebagai salah satu media pelaksanaan diplomasi publik dengan sistem berbasis web. Dimana hal ini memperbolehkan pengguna untuk berkomunikasi dengan individu, tokoh publik, atau bahkan hingga menjangkau perwakilan pemerintahan sebuah negara (Boyd & Ellison, 2007). Dengan penghubungan yang seperti itu, semakin memudahkan aktor hubungan internasional untuk melakukan diplomasi yang melibatkan publik dalam jangkauan yang sangat luas dan juga. Seperti contoh karena banyaknya kerancuan informasi yang tersebar di internet, sebuah aktor (*state/non-state*) bisa saja meraih kesempatan dalam mendapatkan perhatian publik dengan memberikan informasi yang sudah bisa dipastikan kebenarannya. Karena pada dasarnya diplomasi publik adalah cara mengenai bagaimana aktor pelaku diplomasi bisa memberi pemahaman, mempengaruhi, serta menyampaikan informasi guna mendapatkan atensi publik diluar jangkauan wilayah aktor.

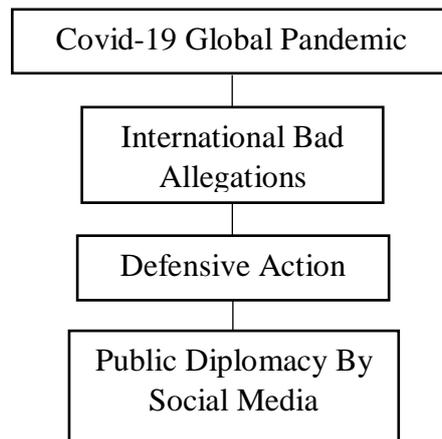
Dengan adanya penggunaan *Twitter*, *Facebook*, dan juga, *TikTok Youtube* sebagai alat pelaksanaan diplomasi publik membuat para diplomat lebih mudah menjangkau target diplomasinya. Berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh *Twiplomacy* pada tahun 2018 sosial media yang marak digunakan para pemerintah

negara kebanyakan adalah *Twitter*, *Facebook*, dan juga *Youtube*. Hanya sekitar 3% anggota PBB yang tidak melakukan diplomasi melalui sosial media (Twiplomacy, 2018). Dengan adanya data tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan pemerintah dalam mempromosikan politiknya secara digital berfungsi untuk meningkatkan perhatian publik dengan skala yang sangat luas (Yuan, et al., 2023).

Bentuk pengaruh diplomasi publik melalui sosial media adalah mengenai bagaimana cara pandang sebuah negara saat menghadapi sebuah isu, bisa juga digunakan sebagai petunjuk dalam memberi informasi tentang bagaimana negara tersebut menjalankan kebijakan luar negerinya. Dengan cara ini sebuah negara bisa memilih untuk menunjukkan sisi dan pengaruh apa yang bisa mereka tunjukkan ke publik luas dalam menghadapi sebuah isu. Lalu bisa disimpulkan juga bahwa kehadiran sosial media sebagai alat untuk melaksanakan diplomasi, sangat memungkinkan bagi aktor hubungan internasional menjalankan diplomasi publiknya secara mudah dan efisien. Didukung dengan biaya yang sangat minim serta kemudahan yang ditawarkan, sosial media bisa menjadi hal yang sangat krusial bagi pelaku diplomasi publik untuk menjangkau target diplomasinya dengan cepat dan aktual.

1.5 Sintesa Pemikiran

Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran



Sumber: Penulis

Dapat dijelaskan pada sintesa berpikir diatas bahwa dengan adanya sebuah fenomena yang mempengaruhi kehidupan secara global, apalagi fenomena tersebut memberikan dampak yang kebanyakan negatif bagi dunia internasional. Maka salah satu dampak yang akan dirasakan adalah banyaknya tekanan dan tuduhan-tuduhan buruk dari dunia internasional. Hal ini juga bisa menjadi celah bagi pihak oposisi untuk mendapatkan kelemahan pihak yang ditunjuk sebagai, hingga membangun pemahaman buruk di mata publik.

Untuk menghindari hal seperti ini, maka dibutuhkan adanya sikap defensif bagi pihak. Sikap defensif yang dimaksud adalah sikap untuk membela diri yang dapat dilakukan dengan cara memberikan penyebaran pemahaman serta menyebarkan informasi faktual terhadap publik. Salah satu cara untuk menjangkau publik dengan aktual dan faktual adalah dengan cara memanfaatkan

penggunaan sosial media, sosial media dapat berperan sebagai salah satu instrumen bagi pelaksanaan diplomasi publik.

1.6 Argumen Utama

Dengan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, Tiongkok jelas mengalami tekanan akan banyaknya tuduhan negatif yang dilayangkan negara oposisi kepada negaranya. Lalu salah satu jalan yang dipilih Tiongkok dalam membela dan memperbaiki citra negaranya di mata Internasional adalah dengan cara melakukan diplomasi publik yang dijuluki sebagai Diplomasi *Wolf Warrior*. Julukan *Wolf Warrior* sebagai nama dari diplomasi ini sendiri kental dengan keterkaitannya dengan sikap defensif-agresifnya, hal ini mirip seperti judul film rujukan penamaan diplomasi ini.

Dalam pelaksanaan diplomasi publik ini pelaku dari diplomasi publik ini, yakni beberapa dari pihak pemerintah resmi Tiongkok yang sensitif akan sindiran dan kritikan pihak oposisi khususnya Amerika Serikat yang gencar dalam melakukan tuduhan buruk terhadap Tiongkok atas Pandemi Covid-19. Melancarkan strategi pembelaan diri negaranya melalui sosial media dengan metode yang cukup agresif guna ‘menakuti’ pihak oposisi serta ingin mengembalikan kepercayaan publik internasional atas tuduhan tidak berdasar yang dilakukan pihak oposisi.

Tokoh yang berpengaruh dibalik pelaksanaan Diplomasi Publik *Wolf Warrior* Tiongkok kebanyakan adalah berasal dari kalangan diplomat Tiongkok, beberapa media juga turut dalam pemberian penegasan informasi namun aktor yang

memiliki agresi berasal dari kalangan Diplomat. Maksud dari pembelaan diri (*defensive action*) yang dilakukan Tiongkok sebelumnya adalah, dengan Pihak Tiongkok memberikan pernyataan yang menyanggah serta memberikan bukti atas tuduhan dan kritik yang telah dilakukan oleh pihak oposisi. Caranya adalah seperti dengan memberikan informasi terkait perkembangan virus Covid-19 di negara mereka juga ingin menunjukkan bahwa penggunaan kalimat '*Chinese Virus*' sangatlah tidak bijaksana (Hal ini diungkapkan secara implisit merujuk pada adanya tuduhan dari pihak oposisi yang paling mendominasi yakni Amerika Serikat). Jadi, supaya tujuan dari dilaksanakannya Diplomasi *Wolf Warrior* ini tepat sasaran, diplomasi publik ini dilaksanakan oleh aktor diplomasi Tiongkok melalui media Twitter sebagai sosial media pelaksanaannya. Meskipun penggunaan *Twitter* di Tiongkok sendiri sangat-sangat dibatasi, namun karena agresi yang dilakukan pihak oposisi dilakukan melalui *Twitter* maka para pelaku diplomasi ini juga memanfaatkan sosial media yang sama demi melancarkan strategi diplomasi publiknya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam menulis karya penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dilakukan dengan melakukan penjabaran secara teliti dan mendalam mengenai suatu fenomena secara spesifik atau dengan menggunakan studi kasus (Dr. H. Abdullah K., 2017). Jika dalam penelitian ini membahas mengenai implementasi kegiatan Diplomasi *Wolf Warrior* yang dilakukan oleh Tiongkok dalam mengatasi berbagai tuduhan, serta

framing dari negara barat khususnya Amerika Serikat selama pandemi Covid-19 berlangsung.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jangkauan subjek yang hanya terbatas pada pelaksanaan Diplomasi *Wolf Warrior* yang dilakukan oleh Tiongkok. Dengan jangka waktu yang dibatasi pada masa Pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2020-2022. Sebagai pembatas dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti menggunakan media sosial *Twitter* sebagai media utama penelitian diplomasi publik *wolf warrior* yang dilakukan Tiongkok. Selanjutnya sebagai studi kasus, peneliti menggunakan menegangnya hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat saat selama berlangsungnya pandemi Covid-19. Batasan-batasan yang sudah disebutkan berguna untuk kelanjutan sistematika penulisan supaya tidak membahas hal yang terlalu luas dan jauh dari jangkauan penelitian.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis dari penelitian ini adalah penelitian yang didasarkan dari sebuah studi kasus, maka tipe teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data sekunder. Yang dimaksud dari pengumpulan data sekunder adalah dengan melakukan penelitian yang bersumber pada arsip dokumen, arsip wawancara, dan juga jurnal penelitian. Sedangkan pengumpulan bahan penulisan pada penelitian ini sendiri akan menggunakan jurnal, buku, artikel berita, serta sosial media yang berkaitan dengan studi kasus.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penulisan penelitian yang disusun ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Seperti yang dijelaskan David E. McNabb dalam *Research Methods for Political Science*, menjelaskan mengenai tahapan penulisan data secara kualitatif dengan yang kemudian diikuti oleh peneliti dalam karya tulis ini dengan menerapkan susunan sebagai berikut. Setelah peneliti menguatkan objek yang akan diteliti, peneliti menentukan desain penulisan penelitian yakni dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Setelah jenis desain penelitian, peneliti mengumpulkan data dan melakukan analisis data secara mendalam guna bisa mendalami studi kasus yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis konten sebagai teknik analisisnya, hal ini dikarenakan penulis ingin menjelaskan bagaimana maksud dari beberapa konteks yang disertakan dalam penelitian terkait.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian dengan judul “Penggunaan Diplomasi Wolf Warrior oleh Tiongkok, Studi Kasus: Hubungan Tiongkok - Amerika Serikat Selama Pandemi Covid-19” ini memiliki perancangan sistematika penulisan sebagai berikut.

Dalam Bab pertama, penelitian akan berfokus pada latar belakang masalah yang menjadi sumber dari bahan penulisan pada bab selanjutnya. Selain itu dalam bab ini juga menyampaikan mengenai rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kerangka penelitian, sintesa pemikiran, argumen utama, serta metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Semua yang ditulis di dalam bab ini

berguna sebagai pembatas supaya dalam penulisan, peneliti tidak mencakup informasi yang terlalu jauh.

Pada Bab kedua, peneliti akan menjelaskan posisi hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat saat terjadinya ketegangan diwaktu pandemi Covid-19, serta memaparkan aksi Amerika Serikat dalam membuat citra buruk Tiongkok saat terjadinya pandemi global Covid-19.

Kemudian pada Bab ketiga peneliti akan berfokus pada pembahasan mengenai Awal mula adanya penyebutan Diplomasi *Wolf Warrior* yang digunakan sebagai alat oleh Tiongkok dalam diplomasi publiknya, serta memaparkan data terkait perkembangan diplomasinya di negaranya sendiri

Lalu pada Bab IV peneliti akan memanfaatkan bab ini sebagai bab untuk menjelaskan mengenai kesimpulan yang dihasilkan dari penulisan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyisipkan bagian untuk diisi dengan saran penelitian dengan tujuan untuk melanjutkan penelitian yang akan dilakukan setelah selesainya penelitian ini.